

**SAJAK LADANG JAGUNG KARYA TAUFIQ ISMAIL:  
KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE****SAJAK LADANG JAGUNG BY TAUFIQ ISMAIL:  
RIFFATERRE SEMIOTICS****Annisa Mahdi, Muhammad Ismail Nasution**

Universitas Negeri Padang

Email: annisamahdi24@gmail.com

**Abstrak**

Karya sastra di Indonesia berkembang cukup pesat. Namun, dengan perkembangan itu pengarang dapat memberikan sentuhan baru dalam karyanya. Karya sastra yang berkembang salah satunya adalah puisi, baik dari aspek struktural maupun maknanya. Tujuan penelitian : (1) mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi, (2) mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) mendeskripsikan matriks, model, varian, (4) dan menunjukkan hipogram dari puisi Januari, 1949 karya Taufiq Ismail. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sastra menggunakan metode deskriptif karena sumbernya dari buku dan jurnal. Datanya berupa larik puisi Januari, 1949 karya Taufiq Ismail. Sumber data pada penelitian ini berupa puisi-puisi dalam buku Sajak Ladang Jagung karya Taufiq Ismail yang terbit tahun 1975 oleh Pustaka Jaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan. Temuan penelitian ini adalah (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram dari puisi Januari, 1949 karya Taufiq Ismail.

**Kata kunci:** *puisi, semiotika, ketidaklangsungan ekspresi, heuristik, hermeneutik, hipogram*

**Abstract**

*Literary works in Indonesia is developing quite rapidly. However, with this development the author can give a new touch in his work. One of the developing literary works is poetry, both in terms of its structure and meaning. Research objectives: (1) describe semantic indirection, (2) describe heuristic and hermeneutic readings (3) describe matriks, models, and variant, (4) and show the hypogram from the poems of Januari, 1949 by Taufiq Ismail. This research is included in the type of literary research using descriptive methods because the sources are books and journals. The data are in the form of words, phrases, clauses, and sentences from the Januari, 1949 poem by Taufiq Ismail. The sources of the data in this study were the poems in the book Sajak Ladang Jagung by Tufiq Ismail which was published by Pustaka Jaya. The data collection technique used is recording. The findings of this study are (1) semantic indirection, (2) heuristic and hermeneutic reading, (3) matriks, models, variant and, (4) hypogram from Taufiq Ismail's Januari, 1949 poem.*

**Keywords:** *poem, semiotic, semantic indirection, heuristic, hermeneutic, hypogram*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan karya sastra yang terjadi di Indonesia selama satu dekade cukup pesat. Hal itu, dapat dilihat hasil karya sastra yang diciptakan, baik berupa puisi, prosa, dan drama. Adapun salah satu bagian dari karya sastra yang berkembang baik dari aspek struktural maupun maknanya adalah puisi. Perkembangan dari puisi dipengaruhi juga karena berkembangnya tingkatan masyarakat yang menikmati karya sastra, terkhusus puisi. Riffaterre (1978:1) mengemukakan puisi yang mengalami perubahan sesuai dengan pertukaran selera dan pertukaran konsep estetik. Seiring waktu, pengarang selalu memberikan inovasi baru dalam menciptakan karyanya.

Salah satu pengarang yang memberikan pembaharuan dalam berkembangnya karya sastra, terkhusus puisi di Indonesia adalah Taufiq Ismail. Taufiq Ismail lahir di Bukittinggi, 25 Juni 1935. Ia adalah seorang penyair dan sastrawan Indonesia. Taufiq Ismail ini dikategorikan sebagai penyair Angkatan '66. Taufiq Ismail menjadi sosok yang dikenal karena puisi-puisi yang ia ciptakan cenderung memanfaatkan diksi yang sederhana. Karya yang ditulisnya terkenal bukan saja pada peneliti sastra namun juga khalayak umum. Beberapa di antaranya adalah puisi "Kita adalah Pemilik Sah Republik ini", yang mana puisi ini banyak digunakan pada hari memperingati kemerdekaan, "Dengan Puisi, Aku..", "Sajadah Panjang", dan lain-lain. Karena kepopuleran puisi-puisinya, Taufiq Ismail berulang kali menulis lirik lagu untuk Bimbo, Chrisye, Ian Anton, dan Uco Harahap pada tahun 1974.

Dalam mengkaji puisi (sajak) perlunya dilakukan analisis semiotik dan struktural, seperti yang diketahui sajak itu struktur tanda yang memiliki makna (Pradopo, 2010:123). Makna dalam puisi didapatkan ketika penulis berpendapat menggunakan teori Riffaterre tepat untuk melakukan analisis terhadap puisi-puisi. Dengan langkah ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, beserta hipogramnya, puisi dapat lebih cepat untuk dipahami.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang bermakna tanda. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji lambang-lambang, tanda-tanda, proses-proses perlambangan secara sistemik (Nasution, 2014: 5). Metode pemaknaan Riffaterre pada semiotikanya bersifat khusus, memberikan arti berfungsi mewujudkan sistem tanda atau istilah lain penciptaan (produksi) tanda dari arti tersebut (Ratih, 2016:5). Semiotika Riffaterre inilah menjadi metode paling tepat karena analisisnya mengacu pada pemberian makna dalam karya sastra.

Dalam memproduksi makna puisi, ada empat hal yang dikemukakan Riffaterre (1978:2-24), yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (hypogram).

### **1. Ketidaklangsungan Ekspresi**

Ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (1978:2-3) disebabkan oleh tiga hal, yakni:

#### **a. Penggantian Arti (*displacing of meaning*)**

Tahapan pertama merupakan kata yang diartikan tidak sebenarnya. Makna tidak sebenarnya itu antara lain, metafora, simile, personifikasi, metonimi, dan sinekdok. (1) metafora merupakan majas perbandingan yang kata-kata pembandingnya tidak dicantumkan (diimplisitkan). (2) simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. (3) personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat yang dimiliki manusia atau perilaku yang lazim dilakukan manusia kepada benda, (4) metonimi merupakan majas perbandingan yang menggunakan unsur tertentu yang paling menonjol dari objek yang dimaksudkannya, dan (5) sinekdok, terbagi atas dua pars pro toto, menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menjelaskan keseluruhan, dan totem pro parte, menggunakan keseluruhan untuk menjelaskan sebagian (Manaf, 2010:126).

#### **b. Penyimpangan Arti (*distorsing of meaning*)**

Riffaterre menjelaskan adanya perbedaan arti yang dapat terjadi ketika di sebuah sajak ada *Pertama* keambiguitasan dimana adanya kesempatan dari pembaca dalam mengartikan seperti asosiasinya, *Kedua* pertentangan (ironi) merupakan langkah yang dapat dipilih menyatakan tujuan secara berkebalikan atau berlawanan, dan *Ketiga* kata-kata nonsense adalah kata tidak mempunyai makna karena tidak ada dalam kosakata.

#### **c. Penciptaan Arti (*creating of meaning*)**

Adanya penciptaan arti, menurut Riffaterre ketika ruang suatu teks berlaku untuk prinsip organisasi dalam tanda-tanda yang muncul dilihat dari ketatabahasaannya sebenarnya tidak

memiliki maksud. Bentuk penciptaan arti dapat dikaji dari aspek simetri (keseimbangan), rima, enjambemen, homolog (persamaan posisi).

## **2. Tahap Heuristik dan Tahap Hermeneutik**

Pembacaan heuristik atau parafrase, adalah proses dalam menarasikan suatu teks dapat berupa teks puisi. Ratih (2016:6) menyatakan bahwa pembacaan heuristik diketahui merupakan interpretasi langkah awal, yang hadir dari awal ke akhir teks sastra, dan dari atas ke bawah mengikuti susunan sintagmatik. Pembacaan langkah awal ini dapat menghasilkan serangkaian arti yang bersifat beraneka ragam (heterogen). Menurut Ratih (2016:6) Pada tahap pembacaan hermeneutik ini, pembaca bisa menjelaskan makna dalam karya sastra berdasarkan interpretasi pertama (Ratih, 2016:6).

## **3. Matriks, Model, Varian**

Ratih (2016: 7) mengatakan bahwa matrik adalah pokok dari serangkaian teks. Matriks berupa konsep yang abstrak, tidak pernah diaktualisasikan dalam teks. Matriks bisa saja berupa kalimat sederhana, klausa, frasa, dan kata kata. Aktualisasi yang pertama dari matriks adalah model yang bisa berbentuk kalimat maupun kata tertentu. Model ini lalu dapat diluaskan berupa beberapa variasi sehingga bisa membuat suatu teks turun secara keseluruhan. Model memiliki ciri utama yaitu sifatnya yang puitis. Jika matriks merupakan motor penggerak proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru, maka model adalah pembatas dari proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru tersebut. Matriks selalu diwujudkan dalam bentuk variasi yang ditetapkan oleh model sebagai aktualitas pertama matriks.

## **4. Hipogram**

Hipogram ialah teks yang berguna sebagai latar penciptaan suatu teks baru (sajak). Hipogram ialah dasar bagi penciptaan sebuah karya baru, yang bisa ditaati, tetapi mungkin juga disalahi oleh pengarang. Menurut Riffaterre (dalam Ratih, 2016: 7), hipogram itu terdiri atas dua, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak dikemukakan dalam teks tetapi hanya disimpulkan/ditafsirkan. Sedangkan hipogram aktual ada di dalam teks dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian sastra dengan metode deskriptif, karena data berasal dari buku dan referensi. Santosa (2015:25) mengemukakan bahwa penelitian sastra pada dasarnya adalah cabang aktivitas penelitian dengan menggunakan objek sastra yang berupa sastra lisan, sastra modern, dan sastra tulis. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk menjelaskan peristiwa atau suatu hal yang apa adanya.

Data pada penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, larik dalam buku Sajak Ladang Jagung karya Taufiq Ismail. Selanjutnya, sumber data dari penelitian ini ialah teks dari puisi Januari, 1949 yang ada pada buku Sajak Ladang Jagung karya Taufiq Ismail. Data yang ditemukan kemudian dilakukan analisis dengan tahap-tahap berikut. (1) mengidentifikasi ketidaklangsungan ekspresi, (2) mengidentifikasi pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (3) mengidentifikasi matriks, model, varian, (4) mengidentifikasi hipogram puisi Januari, 1949, dan (5) memberi kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

‘Januari, 1949’

Butiran logam membunuh saudaraku

Dirabanya pinggangnya

Ketika dia rubuh

Sejemput dendam meluluh hatiku  
 Di mana kuburnya  
 Semakin jauh

Luka-lukamu  
 Luka bumi kita  
 Luka langit yang rapuh

Rumpun-rumpun bambu  
 Dan lereng akasia  
 Tempatmu berteduh

Matanya trembesi  
 Ngembara di padang lalang  
 Direnggutkan ke bumi  
 Dengan tujuh letusan.

1956

Sebelum dilakukan tahapan analisis semiotika Riffaterre, puisi Januari, 1949 diparafrasekan dengan tujuan agar lebih mudah memahami puisi secara sepintas. Berikut parafrase puisi ‘Januari, 1949’.

[Butiran logam membunuh saudaraku]. [Dirabanya pinggangnya]. [Ketika dia rubuh]. [Sejemput dendam meluluh hatiku]. [(aku tak tahu) Di mana kuburnya]. [(aku merasakan) Semakin jauh]. [Luka-lukamu (dari butiran logam itu)]. [(adalah) Luka bumi kita]. [(seperti) Luka langit yang rapuh]. [(seperti) Rumpun-rumpun bambu]. [Dan lereng (yang ditumbuhi pohon) akasia]. [(menjadi) Tempatmu berteduh]. [Matanya trembesi (mengeluarkan air mata)]. [(dan) (me) Ngembara di padang lalang]. [(ia) Direnggutkan (sehingga jatuh) ke bumi]. [Dengan (cara) tujuh letusan (senapan)].

#### 1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ekspresi yang tidak langsung ditemukan dalam puisi Januari, 1949 hanya dua bentuk yaitu penggantian arti dan penyimpangan arti. Sementara itu, penciptaan arti tidak ditemukan. Ketidaklangsungan ekspresi dideskripsikan dalam tabel berikut.

Judul Puisi	Larik Puisi	Ketidaklangsungan Ekspresi		
		Penggantian Arti	Penyimpangan Arti	Penciptaan Arti
Januari, 1949	Butiran logam membunuh saudaraku	Peluru dari letusan senjata api diganti dengan butiran logam (metafora)		
	Dirabanya pinggangnya			
	Ketika dia rubuh	Tewas diganti dengan rubuh (simile)		
	Sejemput dendam meluluh hatiku	Kebencian diganti dengan luluh hati (metonimi)		
	Di mana kuburnya			

	Semakin jauh		Dendam disimpangkan dari semakin jauh (kontradiksi)	
	Luka-lukamu	Penderitaan diganti dengan luka (simile)		
	Luka bumi kita	Semua orang diganti dengan bumi (simile)		
	Luka langit yang rapuh	Penderitaan yang sangat menyakitkan diganti dengan luka langit yang rapuh (simile)	Rapuh disimpangkan menjadi anak muda yang memiliki masa depan (ambiguitas)	
	[Rumpun-rumpun bambu]			
	[Dan lereng akasia]			
	[Tempatmu berteduh]			
	[Matanya trembesi]	Kesedihan diganti dengan matanya trembesi (metafora)		
	Ngembara di padang lalang	Semua orang dapat merasakannya diganti dengan ngembara di padang lalang (metafora)		
	[Direnggutkan ke bumi]	Tewas diganti dengan direnggutkan ke bumi (simile)		
	Dengan tujuh letusan	Ditembak sebanyak tujuh kali menggunakan senjata api diganti dengan tujuh letusan (metafora)		

A. Penggantian Arti

Arti yang digantikan pada puisi Januari, 1949 dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Metafora

Larik butiran logam membunuh saudaraku (larik 1) merupakan majas metafora, karena pada baris ini frasa butiran logam secara harfiah diartikan sebagai peluru. Arti peluru disimpulkan dari makna puisi ‘Januari, 1949’ tentang peristiwa peperangan. Dalam perang tentunya menggunakan senjata api yang memiliki peluru terbuat dari butiran logam. Larik matanya trembesi (larik 13) merupakan majas metafora karena frasa matanya trembesi secara harfiah diartikan sebagai air matanya mengalir. Ungkapan matanya trembesi dilambangkan sebagai kesedihan. Kemudian, larik ngembara di padang lalang (larik 14) merupakan majas metafora karena pada baris ini dapat diartikan sadar melakukan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa tujuannya. Selanjutnya larik dengan tujuh letusan (larik 16) merupakan majas metafora karena pada baris ini frasa tujuh letusan dapat diartikan sebagai ditembak sebanyak tujuh kali menggunakan senjata api. Fungsi penggantian arti pada beberapa larik ini adalah untuk mengkiaskan makna sehingga makna puisi menjadi lebih indah seperti kata peluru dikiaskan menjadi butiran logam memberikan efek yang lebih nyata terhadap peristiwa yang

terjadi pada puisi tentang kematian saudara si aku-lirik. Fungsi lainnya adalah mengajak pembaca secara tidak langsung berinteraksi dengan teks puisi. Dalam bentuk upaya pembaca memaknai setiap ungkapan yang digunakan oleh penyair dalam puisinya.

### 2) Simile

Larik ketika dia rubuh (larik 3) merupakan majas simile karena kata rubuh dapat diartikan sebagai tewas karena menguatkan makna tragedi terbunuhnya saudara si aku-lirik. Larik luka-lukamu (larik 7) merupakan majas simile karena pada kata luka disamakan dengan penderitaan. Larik luka bumi kita (larik 8) merupakan majas simile karena pada kata bumi disamakan dengan semua orang. Larik luka langit yang rapuh (larik 9) merupakan majas simile karena pada larik luka langit yang rapuh disamakan dengan penderitaan yang sangat menyakitkan. Larik direnggutkan ke bumi merupakan majas simile karena pada larik direnggutkan ke bumi dapat diartikan sebagai tewas karena menguatkan makna tentang tewasnya saudara si aku-lirik.

### 3) Metonimi

Larik sejempot dendam meluluh hatiku (larik 4) merupakan majas metonimi karena unsur yang paling menonjol dari frasa luluh hatiku adalah kebencian.

### B. Penyimpangan Arti

Arti yang disimpangkan pada puisi Januari, 1949 dapat dilihat dalam bentuk kontradiksi seperti pada larik semakin jauh (larik 6) yang mana diartikan sebagai dendam. Hal ini menimbulkan pertentangan, frasa “semakin jauh” biasanya diartikan sebagai jarak, sedangkan pada puisi ini frasa “semakin jauh” diartikan sebagai dendam. Selanjutnya juga ditemukan ambiguitas pada larik luka langit yang rapuh (larik 9). Kata rapuh diartikan sebagai anak muda yang memiliki masa depan. Dengan hal ini, pembaca diberi kesempatan untuk memberikan arti sesuai asosiasinya.

## 2. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

Judul Puisi	Larik Puisi	Pembacaan	
		Heuristik	Hermeneutik
Januari, 1949	Butiran logam membunuh saudaraku	Sebuah Butiran logam telah membunuh saudara si aku-lirik.	Peluru dari letusan senjata api telah membunuh saudara si aku-lirik
	Dirabanya pinggangnya	Ia meraba pinggangnya	Memeriksa luka dipinggangnya
	Ketika dia rubuh	ketika rubuh terluka karena butiran logam	Saat tertembak lalu tewas
	Sejempot dendam meluluh hatiku	Muncul sedikit rasa dendam yang telah meluluhkan hati si aku-lirik.	Si aku-lirik diliputi kebencian
	Di mana kuburnya	Si aku-lirik bertanya dimanakah kubur saudaranya di kuburkan?	Di mana letak kubur saudaranya
	Semakin jauh	Si Aku-lirik merasakan jarak yang semakin jauh.	Si aku-lirik merasakan dendam
	Luka-lukamu	Si aku-lirik melihat luka-luka yang terdapat di tubuh saudara Aku-Lirik	Penderitaan saudara si aku-lirik
	Luka bumi kita	Luka itu sama dengan melukai bumi tempat Si Aku-Lirik hidup,	Penderitaan semua orang

Luka langit yang rapuh	terbunuhnya saudara si Aku-Lirik juga turut melukai langit si Aku-Lirik yang rapuh.	Penderitaan yang sangat menyakitkan dirasakan oleh seorang anak muda yang memiliki masa depan
Rumpun-rumpun bambu	Di tempat itu ada rumpun-rumpun pohon bambu,	Perjuangan si aku-lirik dilakukan di hutan bambu
Dan lereng akasia	dan berada di lereng yang ditumbuhi pohon akasia	Dan lereng akasia
Tempatmu berteduh	yang menjadi tempat saudara si Aku-Lirik berteduh.	Tempatmu untuk berteduh
Matanya trembesi	Mata saudara si Aku-Lirik ditutup oleh pohon trembesi.	Kesedihan semakin terasa
Ngembara di padang lalang	Ia seperti seorang pengembara di padang ilalang.	Semua orang dapat merasakannya
Direnggutkan ke bumi	Saudara si Aku-Lirik tewas	Saudara si aku-lirik tersungkur ke tanah dan tewas
Dengan tujuh letusan	karena tembakan tujuh kali.	Ditembak sebanyak tujuh kali menggunakan senjata api

Pembacaan heuristik dalam puisi “Januari, 1949” adalah sebagai berikut. Sebuah Butiran logam telah membunuh saudara si aku-lirik. Ia meraba pinggangnya ketika rubuh terluka karena butiran logam. Muncul sedikit rasa dendam yang telah meluluhkan hati si aku-lirik. Si aku-lirik bertanya dimanakah kubur saudaranya di kuburkan? Si Aku-lirik merasakan jarak yang semakin jauh. Si aku-lirik melihat luka-luka yang terdapat di tubuh si Aku-Lirik, luka itu sama dengan melukai bumi tempat Si Aku-Lirik hidup, terbunuhnya saudara si Aku-Lirik juga turut melukai langit si Aku-Lirik yang rapuh. Di tempat itu ada rumpun-rumpun pohon bambu, dan berada di lereng yang ditumbuhi pohon akasia yang menjadi tempat si Aku-Lirik berteduh. Mata saudara si Aku-Lirik ditutup oleh pohon trembesi. Ia seperti seorang pengembara di padang ilalang. Saudara si Aku-Lirik tewas karena tembakan tujuh kali.

Secara hermeneutik, puisi “Januari,1949” menceritakan tentang saudara si aku-lirik yang terbunuh oleh peluru dari letusan senjata api. Si aku lirik merasa dendam karena tidak menemukan letak kuburnya. Dalam puisi ini tidak dijelaskan siapa yang telah membunuh saudara si aku-lirik. Selanjutnya, di dalam puisi ini pengarang mengibaratkan penderitaan sebagai luka. Hal ini dapat dilihat pada bait ke-3 kata luka diulang sebanyak tiga kali.

### 3. Matriks, Model, Varian

Judul Puisi	
Januari, 1949	
<b>Matriks</b>	Penderitaan masa peperangan melawan penjajah
<b>Model</b>	Saudara tewas
<b>Varian</b>	<i>Pertama</i> , peluru penjajah telah membunuh saudara si aku-lirik. <i>Kedua</i> , si aku-lirik dendam karena tidak tahu kuburan saudaranya. <i>Ketiga</i> , penderitaan saudara si aku-lirik, merupakan penderitaan semua orang. <i>Keempat</i> , hutan belantara menjadi tempat berlindung saudara si aku-lirik. <i>Kelima</i> , si aku-lirik semakin sedih, ketika saudaranya tersungkur ke tanah dan tewas.

Matriks Januari, 1949 adalah penderitaan masa peperangan melawan penjajah. Hal ini digambarkan dalam puisi dan merujuk kepada peristiwa yang terjadi di tahun 1949. Model dalam puisi Januari, 1949 ini adalah saudara tewas.

Puisi “Januari, 1949” memiliki varian sebagai berikut. Pertama, peluru penjajah telah membunuh saudara si aku-lirik. Kedua, si aku-lirik dendam karena tidak tahu kuburan saudaranya. Ketiga, penderitaan saudara si aku-lirik, merupakan penderitaan semua. Keempat, hutan belantara menjadi tempat berlindung si aku-lirik. Kelima, si aku-lirik semakin sedih, ketika saudaranya tersungkur ke tanah dan tewas.

#### 4. Hipogram

Hipogram dari puisi Januari, 1949 adalah meneruskan peristiwa yang terjadi di Indragiri Hulu Riau saat digempur tentara Belanda pada 5 Januari 1949. Ribuan masyarakat dibantai secara keji oleh pasukan KNIL (Koninklijke Nederlands-Indische Leger) yang dibentuk oleh Belanda. Pesawat tempur mengebom jalan raya yang dilewati banyak orang, bahkan di tempat padat penduduk. Masyarakat ditembaki dari atas pesawat oleh tentara Belanda. Tentara diterjunkan menggunakan parasut sebanyak 180 orang pada pukul 11 pagi. Bertepatan di daerah Sekip yang tidak jauh dari Rengat.

Pasukan penerjun payung itu yang berada di bawah garis komando Letnan Rudy de Mey dihadang oleh Tentara Nasional Indonesia di Rengat sehingga pertempuran berdarah tidak terelakkan. Pertempuran itu menewaskan 80 orang dari militer dan masyarakat biasa (Westerlings Oorlog, 1999).

## SIMPULAN

Dapat dilihat dari hasil pembahasan yang telah ditemukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis puisi Januari, 1949 ini digunakan tahapan Semiotika Riffaterre. Adapun tahapan-tahapannya yakni (1) Ketidaklangsungan ekspresi yang ditemukan dalam puisi ini hanya penggantian arti dan penyimpangan arti. Dalam puisi ini tidak ditemukan penciptaan arti. (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada pembacaan heuristik maknanya masih bertebaran, sedangkan pada pembacaan hermeneutik menghasilkan makna bahwa dalam puisi ini menceritakan kesedihan seseorang yang saudaranya tewas dalam suatu peperangan. (3) Matriks, model, varian, dan (4) Peristiwa yang terjadi di kota Riau saat digempur tentara Belanda pada 5 Januari 1949 merupakan sumber (latar) penciptaan puisi “Januari, 1949”.

## DAFTAR PUSTAKA (APA Style 6<sup>th</sup> Edition)

- Aisyah, S., Wulandari, N. I. 2016. “Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana (Kajian Stilistika). Dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1 (2): hlm 114-122.
- Akbar, V. K., Maemunah, S. 2020. “Nilai Psikologi dalam Kumpulan Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4 (2): hlm 82-85.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. 2017. “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. Dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, 5 (1): hlm 52-66.
- Ismail, Taufiq. 1975. *Sajak Ladang Jagung*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Isnaini, Heri. 2017. “Analisis Semiotika Sajak Tuan Karya Sapardi Djoko Damono. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4 (2): hlm 1-7.
- Lestari, Hana Putri. 2020. “Semiotika Riffaterre dalam Puisi Balada Kuning-Kuning Karya Banyu Bening. Dalam Alayasastra, 16 (1): hlm.75-91.



- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Munir, S., Haryati, N., & Mulyono. 2013. "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W. S: Kajian Stilistika. Dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, 2 (1): 1-10.
- Moeimam, S., Santoso, N., & Liem, M.S. 2016. *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, M. Ismail. 2014. "Semiotika". Bahan Ajar. Padang: FBS UNP.
- Nugroho, B. A. P., Marahayu, N. M., & Nurharyani, O.P. 2020. "Makna Sifat Tuhan dalam Puisi Kalau Kau Rindu Aku Karya Dharmadi; Kajian Semiotika Riffaterre. Dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, 9 (3): hlm 165-171.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qiwarunnisa, Mulyono, Qomariyah, U. 2018. "Simbolisme Hujan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. Dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, 7 (3): hlm 151-164
- Ratih, Rina. 2012. "Sajak Tembang Rohani Karya Zawawi Imron Kajian Semiotika Riffaterre. Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, 25 (1): hlm 92-107.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. USA: Indiana University Press.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sulista, Cici. 2019. "Analisis Puisi Lau Annana Lam Naftariq Karya Farouk Juwaidah. Dalam *Al-Fathin*, 2 (1): hlm 121-134.
- Yuniasti, Herlinda. 2019. "Potret Diri melalui Semiotika Riffaterre: Puisi Jahwasang Karya Yoon Dongju. Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47 (2): hlm 106-114.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.